

## PEMANFAATAN BAHAN ALAMI UNTUK PENGEMBANGAN PRODUK *ECOPRINT* DI DUKUH IV CERME, PANJATAN, KABUPATEN KULONPROGO

*Endah Saptutyingsih<sup>1)</sup>, Dyah Titis Kusuma Wardani<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: endahsaptuty@umy.ac.id

<sup>2)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### Abstract

*The community partnership program aimed to provide direct benefits to people's lives in the social and economic fields and to improve the quality of resources through the empowerment of the women of the PKK and Karang Taruna groups in Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kulon Progo Regency by utilizing natural ingredients in around his residence. This activity was expected to solve the problems in the partner villages, namely the source of income for the community is only dominated by the agricultural sector, the natural potential of the village that has not been used properly, lack of skills in managing the potential of the village, the majority of the residents of Dukuh VI Cerme are housewives who have minimal income. the community partnership program consists of two activities, namely the training in making ecoprints by utilizing natural materials in the neighborhood around Dukuh VI Cerme, Panjatan and making audio-visual videos on how to make ecoprints. The partnership program activity is expected to be carried out continuously so that it can be an additional livelihood for the local community because the selling value of the ecoprint product is still quite high on the market.*

**Keywords:** *Ecoprint; Income; Natural Ingredient; Kulonprogo*

### PENDAHULUAN

Secara umum, semua program pemberdayaan masyarakat yang sudah ada di Dukuh IV Cerme belum terlaksana dengan baik. Masih dibutuhkan usaha pengembangan dan pengorganisasian yang lebih baik lagi. Misalnya di bidang kelembagaan, karang taruna Seruni masih membutuhkan skill dalam mengelola potensi desa. Mayoritas ibu-ibu PKK di Dukuh IV Cerme adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki ketrampilan untuk meningkatkan penghasilan keluarga, sehingga dibutuhkan pelatihan tertentu agar keluarga tidak tergantung sepenuhnya dari sektor pertanian.

Permasalahan yang ditemukan adalah sumber penghasilan masyarakat didominasi sektor pertanian, potensi alami desa yang

belum dimanfaatkan dengan baik, kurangnya ketrampilan dalam mengelola potensi desa, mayoritas penduduk Dukuh VI Cerme adalah ibu rumah tangga yang minim penghasilan. Dengan adanya pelatihan pembuatan *ecoprint* dengan memanfaatkan bahan alami ada di lingkungan Dukuh VI Cerme, Panjatan dapat memberikan manfaat langsung terhadap kehidupan masyarakat di bidang sosial dan ekonomi serta meningkatkan kualitas sumberdaya melalui pemberdayaan kalangan ibu-ibu kelompok PKK dan Karang Taruna di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

Popularitas **batik ecoprint** meningkat pesat di Indonesia pada tahun 2017. **Batik ecoprint ini dapat dijadikan tren gaya hidup masyarakat ramah lingkungan karena**

**batik *ecoprint* menggunakan bahan dedaunan dan bunga yang berasal dari alam dan sama sekali tidak menggunakan bahan kimia.** Produk yang dihasilkan berupa lembaran kain dan produk fashion, memiliki nilai tambah dalam budaya lokal yang ramah lingkungan.

Sesuai dengan namanya, *eco* dari kata ekosistem (alam) dan *print* yang artinya mencetak. Teknik pewarnaan *ecoprint* yang dipelopori oleh India Flint. *Ecoprint* diartikan sebagai proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik *ecoprint* yang merupakan perkembangan dari *ecofashion*, untuk menghasilkan produk fashion yang ramah lingkungan. Seiring berjalannya waktu, teknik *natural dye* kian berkembang dengan berbagai temuan baru, salah satunya adalah teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain yang kemudian direbus di dalam kuili besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna (Nissa, Kp, Widiawati, & Sn, 2008).

Potensi lingkungan yang ada di sekitar masyarakat perlu dimanfaatkan dengan baik, salah satunya dengan menjadikannya sebagai suatu produk yang layak dijual sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Identifikasi potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat perlu dilakukan dengan berbasis kearifan lokal dalam rangka menunjang program pemerintah dalam penelolan sumber daya alam dan lingkungan secara baik dan berkelanjutan (Fadhil, n.d.). Salah satu pemanfaatan potensi alam diupayakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat khususnya kelompok PKK dan Karang Taruna agar tidak hanya tergantung dari sektor pertanian.

Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan kelompok PKK dan Karang Taruna di Dukuh IV Cerme yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi alami desanya. Dengan meningkatnya ketrampilan ibu-ibu kelompok PKK dan Karang Taruna dapat meningkatkan kegiatan ekonomi lokal yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dukuh IV Cerme. International Labour Organization (2017) menyatakan bahwa perlu untuk mengidentifikasi peluang pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta dapat memberikan ide-ide inovatif untuk usaha baru dan peluang kerja.

Berdasarkan temuan program KKN UMY sebelumnya, dimana melimpahnya potensi Dukuh IV Cerme dan masih rendahnya ketrampilan ibu-ibu PKK dan Karang Taruna dalam meningkatkan mendorong adanya kegiatan sebagai berikut: 1) Pelatihan *ecoprint* dua kelompok masyarakat (kelompok PKK dan Karang Taruna) Dukuh IV Cerme, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo; 2) Pembuatan video cara pembuatan *ecoprint* dan diupload di media sosial.

## METODE PELAKSANAAN

Banyaknya potensi alam di lingkungan sekitar dan masih minimnya kemampuan kelompok masyarakat dalam menghasilkan produk *ecoprint*, maka kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini berusaha untuk memecahkan permasalahan belum dimanfaatkannya potensi alam di lingkungan sekitar dengan beberapa pendekatan yang dilakukan bersama-sama sebagai berikut:

1. Berbasis kelompok, seluruh tahap dan jenis kegiatan yang akan dilakukan masyarakat lokal menggunakan kelompok. Kelompok masyarakat akan digunakan sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan.
2. Komprehensif, program PKM ini mengintervensi seluruh aspek untuk

melakukan pelatihan bagi kelompok PKK dan Karang Taruna dalam meningkatkan keahlian, ketrampilan, dan pengetahuan (teknik membuat *ecoprint*) melalui pelatihan, serta memperkuat kelompok PKK dan Karang Taruna sebagai wadah kegiatan melalui pendampingan.

3. Berbasis potensi lokal, peningkatan ketrampilan teknik *ecoprint* akan berbasis pada potensi lokal yang berupa daun pohon jati.

Tabel 1. Jenis kegiatan, partisipasi masyarakat, luaran kegiatan, dan solusi masalah

No.	Jenis Kegiatan	Partisipasi Masyarakat	Luaran Kegiatan	Solusi Masalah
1.	Pelatihan pembuatan <i>ecoprint</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat berhak menentukan siapa yang ikut pelatihan</li> <li>Masyarakat sebagai peserta aktif pelatihan</li> <li>Masyarakat menyediakan tempat</li> </ul>	4 (empat) orang masing-masing dari kelompok PKK dan Karang Taruna trampil dan menguasai teknik pembuatan <i>ecoprint</i>	Menggunakan berbagai metode untuk mengoptimalkan hasil pelatihan
2	Pembuatan video	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat memberikan masukan untuk materi video teknik pembuatan <i>ecoprint</i></li> <li>Masyarakat sebagai subjek dalam video teknik pembuatan <i>ecoprint</i></li> </ul>	Video teknik pembuatan <i>ecoprint</i> untuk mensosialisasikan teknik pembuatan <i>ecoprint</i>	Video teknik pembuatan <i>ecoprint</i> dibuat oleh tenaga profesional agar menarik untuk dipelajari oleh masyarakat luas

## HASIL LUARAN YANG DICAPAI

Pelatihan *ecoprint* diikuti oleh sebanyak 16 peserta yang berasal dari kelompok Karang Taruna dan kelompok ibu-ibu PKK.

Tabel 1. Komposisi peserta berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki	0	0
Perempuan	16	100

Berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruh peserta pelatihan *ecoprint* berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Komposisi peserta berdasarkan status perkawinan

Status	Juml.	%
Menikah	11	68,75
Belum/Tidak Menikah	5	31.25

Terdapat sebanyak 68,75 persen dari seluruh peserta pelatihan *ecoprint* sudah

menikah, sedangkan 31,25 persen sisanya belum atau tidak menikah.

Tabel 3. Komposisi peserta berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Juml.	%
SD	5	31.25
SMP	6	37.5
SMU	4	25
D3	0	0
S1/ sederajat	1	6.25
S2/ Sederajat	0	0

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 37,5 persen dari seluruh peserta berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat 31,25 persen peserta berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Hanya sebanyak 6,25 persen yang berpendidikan Sarjana S1.

Tabel 4. Komposisi peserta berdasarkan ketrampilan tertentu

Jenis ketrampilan/ keahlian tertentu	Juml.	%
Membuat kalung	7	43,75
Membuat emping mlinjo		
Membuat wig		
Menjahit		
Tidak memiliki	9	56,25

Terdapat sebanyak 56,25 persen dari seluruh peserta pelatihan *ecoprint* tidak memiliki bekal ketrampilan tertentu. Sedangkan 43,75 persen peserta memiliki ketrampilan tertentu, diantaranya ketrampilan membuat kalung, membuat emping mlinjo, membuat wig, dan menjahit.

Tabel 5. Komposisi peserta berdasarkan keterlibatan dengan pelatihan tertentu

Keterlibatan	Juml.	%
Pernah mengikuti pelatihan tertentu	3	18,75
Tidak Pernah	13	81,25

Berdasarkan keterlibatan dengan pelatihan tertentu, terdapat 18,75 persen dari seluruh peserta pernah mengikuti pelatihan tertentu, sedangkan 81,25 persen sisanya tidak pernah mengikuti pelatihan tertentu.

Tabel 6. Komposisi peserta berdasarkan keterlibatan dengan usaha

Keterlibatan dengan Usaha	Ya		Tidak	
	Ya	%	Tidak	%
Usaha formal	0	0	16	100
Usaha informal	1	6,25	15	93,75
Tidak terlibat	15	93,75	1	6,25

Seluruh peserta pelatihan *ecoprint* belum terlibat dalam usaha formal sampai saat ini. Terdapat 93,75 persen dari seluruh peserta juga tidak terlibat dalam usaha informal, dan sisanya sebanyak 6,25 persen terlibat dalam usaha informal. Sedangkan sebanyak 93,75 persen dari seluruh peserta tidak terlibat baik usaha formal maupun informal.

Tabel 7. Pengetahuan tentang pemanfaatan lingkungan

Pengetahuan tentang pemanfaatan lingkungan	Juml.	%
Belum tahu	3	18,75
Hanya mendengar tetapi belum tahu apa yang bisa dimanfaatkan	9	56,25
Sudah tahu tapi tidak memanfaatkannya	1	6,25
Sudah mengetahui dan sudah memanfaatkannya dalam kegiatan ekonomi	3	18,75

Berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan lingkungan, terdapat 56,25 persen dari seluruh peserta pelatihan *ecoprint* hanya mendengar tetapi belum mengetahui apa yang bisa dimanfaatkan dari lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Masing-masing 18,75 persen belum tau tentang pemanfaatan lingkungan dan sudah mengetahui dan memanfaatkan apa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dalam kegiatan ekonomi. Sisanya sebesar 6,25 persen dari seluruh peserta sudah mengetahui tetapi tidak memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Tabel 8. Komposisi peserta berdasarkan pengetahuan tentang *ecoprint*

Pengetahuan tentang <i>ecoprint</i>	Juml.	%
Belum tahu	11	68,75
Hanya mendengar tetapi belum tahu seperti apa	4	25
Sudah tahu tapi tidak mengetahui cara pembuatannya	0	0
Sudah mengetahui cara pembuatan <i>ecoprint</i>	1	6,25

Berdasarkan pengetahuan tentang *ecoprint* terdapat 68,75 persen menyatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang *ecoprint*. Sebanyak 25 persen dari seluruh peserta hanya mendengar tetapi belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *ecoprint*. Sedangkan sisanya sebanyak

6,25 persen peserta sudah mengetahui cara pembuatan *ecoprint*.

Tabel 9. Komposisi peserta berdasarkan motivasi mengikuti pelatihan

Motivasi	Juml.	%
Hanya ingin tau	1	6,25
Ingin mempraktekkan	5	31,25
Ingin mempraktekkan dan menjualnya	7	43,75
Ingin mempraktekkan dan memproduksi masal	1	6,25
Ingin mempraktekkan dan nantinya mempekerjakan orang	2	12,5

Dilihat dari komposisi peserta berdasarkan motivasi mereka mengikuti pelatihan *ecoprint*, terdapat 43,75 persen dari seluruh peserta termotivasi karena mereka ingin mempraktekkan dan nantinya mereka akan menjual produk *ecoprint* mereka jika hasil mereka sudah cukup bagus dan layak jual. Sebanyak 31,75 persen peserta ingin mempraktekkan sendiri dalam membuat *ecoprint* agar bisa memproduksi untuk diri sendiri ataupun untuk keluarga mereka. Terdapat 12,5 persen peserta ingin mempraktekkan dan nantinya akan mempekerjakan orang untuk memproduksinya. Sedangkan masing-masing 6,25 persen dari seluruh responden hanya ingin tau saja dan ingin mempraktekkan dan nantinya bisa memproduksi masal.

Tabel 10. Persepsi peserta tentang manfaat pelatihan *ecoprint*

Persepsi Peserta	Jumlah	Persentase
Bermanfaat	16	100
Tidak Bermanfaat	0	0

Berdasarkan persepsi peserta tentang manfaat pelatihan *ecoprint*, seluruh peserta pelatihan berpendapat bahwa pelatihan tersebut bermanfaat bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan serta ketrampilan bagi mereka dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan *ecoprint* sebelumnya.

Pembuatan *ecoprint* sangat tergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama *ecoprint*. Bahan baku utama pembuatan *ecoprint* adalah berbagai jenis daun-daunan yang tersedia di sekitarnya. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pelatihan, tim pelaksana pemberdayaan masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi yaitu di Dukuh IV, Desa Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulon Progo untuk mengidentifikasi jenis daun yang dapat dijadikan bahan utama *ecoprint*. Setelah bahan baku dan semua peralatan pembuatan *ecoprint* sudah disiapkan, maka pelatihan dilakukan di Balai Dukuh Cerme pada tanggal 8 Juli 2018 pukul 9.00.

Adapun pelaksanaan pelatihan pembuatan *ecoprint* di Dukuh IV Desa Cerme, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo adalah peserta diminta untuk menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat *ecoprint*, kemudian masing-masing peserta sudah membawa daun jati sebanyak 5 lembar untuk dijadikan motif di atas kain. Sebelum melakukan praktek pembuatan *ecoprint*, terlebih dulu peserta menyaksikan video cara membuat *ecoprint* yang telah diupload di youtube dan dikunjungi oleh lebih dari 100 pengguna youtube. Dengan menyaksikan cara pembuatan *ecoprint* terlebih dahulu, diharapkan dapat mempermudah peserta untuk mempraktekkannya sendiri dengan didampingi instruktur. Pada saat menyaksikan video tersebut instruktur memberikan pengantar untuk menjelaskan secara detail cara pembuatan *ecoprint*.



Gambar 2. Peserta dibagikan alat dan bahan pembuatan *ecoprint*

Masing-masing peserta dibagikan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya di dalam nampan plastik. Alat dan bahan tersebut meliputi berbagai macam daun yang telah disediakan dan dibawa oleh peserta, kuas, cairan tunjung, dan kain untuk mengelap daun.

Dengan beberapa asisten, para peserta mulai melakukan langkah demi langkah pembuatan *ecoprint*. Apabila ada kesulitan atau pertanyaan, peserta memberitahu asisten atau instruktur untuk menjelaskan caranya. Langkah awal yang harus dilakukan peserta adalah membasahi daun dengan cairan tunjung dengan menggunakan kuas. Seluruh permukaan daun harus basah sampai merata di kedua sisinya. Daun yang tidak perlu dibasahi adalah daun jati, karena sudah mengeluarkan warna sendiri.



Gambar 3. Pengelapan daun yang sudah basah

Apabila kedua sisi daun sudah basah secara merata, maka peserta diminta untuk mengelapnya dengan kain agar tidak terlalu basah saat diletakkan di atas kain nantinya.

Langkah selanjutnya adalah menggelar plastik untuk melapisi kain yang sudah dibilas cairan TRO sebelumnya. Setelah plastik digelar, maka peserta diminta memasang kain tersebut di atasnya. Dengan bantuan instruktur dan asisten, peserta memasang daun-daun di setengah bagian kain. Apabila daun telah tertata rapi, maka kain dibagi dilipat menjadi dua sama besar dan dilapisi plastik kembali.



Gambar 3. Penataan daun di atas kain yang dilapisi plastik

Kain yang sudah dilipat dua dan dilapisi plastik kembali dilipat menjadi 4 bagian sama besar lalu digulung dengan bantuan kayu bulat lalu ditali dengan menggunakan raffia.



Gambar 4. Pelipatan kain menjadi 4 bagian sama besar dan dilapisi plastik

Apabila gulungan kain sudah diikat menggunakan raffia dengan merata dan ketat, lalu dimasukkan ke dalam panci dandang yang sudah mendidih untuk ditanak/direbus. Proses tersebut membutuhkan waktu dua jam.



Gambar 5. Memasukkan gulungan kain ke dalam panci dandang

Sambil menunggu kain tersebut ditanak/ direbus selama dua jam, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi tentang data sosial ekonomi dan motivasi serta pengetahuan mereka tentang *ecoprint*. Setelah mereka selesai mengisi, mereka dipersilahkan untuk istirahat menikmati hidangan yang telah disediakan sambal mereka berkonsultasi dengan instruktur terkait dengan cara, alat, dan bahan pembuatan *ecoprint*. Para peserta juga diberikan motivasi tentang perlunya belajar membuat *ecoprint* yang nantinya bisa menambah penghasilan keluarga. Dilihat dari respon mereka, ternyata banyak yang tertarik untuk menjadikan produk *ecoprint* sebagai tambahan penghasilan bagi mereka. Mereka antusias bertanya dan ingin mencobanya kembali sebelum nantinya bisa dijadikan sebagai usaha mereka.



Gambar 6. Pelepasan raffia dan kayu gulungannya

Setelah 2 jam ditanak/direbus, gulungan kain diambil dari panci dandang dan kemudian dilepas raffia dan kayu gulungannya. Apabila semua raffia telah lepas semua, maka kain digelar dan peserta diminta untuk mengambil daun-daun dari kainnya.



Gambar 7. Pelepasan daun dari kain

Apabila semua daun sudah dilepas dari kain, maka kain akan menjadi bermotif daun dengan warna yang beraneka ragam tergantung dari jenis daun. Husna (2016) menyatakan bahwa pigmen warna pada tanaan dapat mempengaruhi hasil eksplorasi dikarenakan baru pertama kali membuat *ecoprint*, masih ada beberapa peserta yang kurang puas dengan hasil buaatannya. Oleh karena itu, mereka merencanakan untuk membuat kembali agar semakin lama hasil *ecoprint*-nya menjadi semakin baik dan memuaskan.

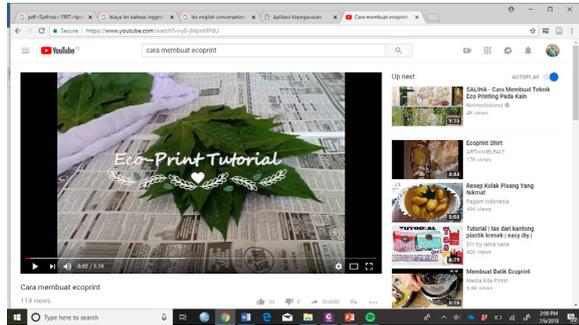


Gambar 8. Pameran hasil

Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah membuat video tentang tata cara pembuatan *ecoprint* dengan memanfaatkan bahan alami yang ada di sekitar Dukuh IV Cerme. Hasil dari kegiatan ini adalah terwujudnya pembelajaran online tentang pembuatan *ecoprint*. Video ini ditujukan agar masyarakat dapat membuat produk *ecoprint* dengan mudah dengan bahan sederhana, sehingga mereka dapat memproduksi sendiri setelah menyaksikan video dan mempraktekkannya melalui pelatihan.

Seperti yang telah dinyatakan oleh Nurfathiyah et al. (2011) bahwa video merupakan salah satu media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Video ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga masyarakat Dukuh IV Cerme, tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas pengguna media sosial. Video cara pembuatan

*ecoprint* ini bisa dibuka di website berikut:  
<https://www.youtube.com/watch?v=y0-jMp-nMPdU>



Dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan *ecoprint* tersebut dapat meningkatkan kapasitas masyarakat terutama ibu-ibu PKK dan Karang Taruna di Dukuh IV Cerme dalam mendapatkan penghasilan.

## KESIMPULAN

Belum dimanfaatkannya potensi alam di lingkungan sekitar Dukuh IV Cerme, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo mendorong diadakannya pelatihan pembuatan *ecoprint*. Pelatihan ini dapat mengembangkan ketrampilan kelompok PKK dan Karang Taruna di Dukuh IV Cerme yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi alami desanya. Dengan meningkatnya ketrampilan ibu-ibu kelompok PKK dan Karang Taruna dapat meningkatkan kegiatan ekonomi lokal yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat Dukuh IV Cerme, salah satunya dengan menjadikannya sebagai suatu produk yang layak dijual sehingga masyarakat tidak hanya tergantung dari sektor pertanian. Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam memproduksi *ecoprint*.

Pelatihan *ecoprint* ini juga didukung dengan pembuatan video pembuatan *ecoprint*. Hasil dari pembuatan video tersebut adalah terwujudnya pembelajaran online tentang pembuatan *ecoprint*. Dengan video ini, masyarakat dapat membuat produk *ecoprint* sendiri dengan mudah dengan bahan sederhana, sehingga mereka dapat memproduksi sendiri setelah menyaksikan video dan mempraktekkannya di rumah masing-masing atau bersama kelompoknya. Selain diperuntukkan bagi warga masyarakat Dukuh IV Cerme, video ini juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas pengguna media sosial dengan mengakses youtube dengan judul "Cara membuat *ecoprint*". Diharapkan dengan adanya program ini, masyarakat luas khususnya masyarakat Dukuh IV Cerme, Panjatan Kulon Progo dapat membuat *ecoprint* dan memproduksinya dalam jumlah yang besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Disamping itu, dengan semakin meningkatnya kapasitas masyarakat dalam membuat *ecoprint*, maka dapat dikembangkan motif atau metode lain yang juga layak dijual sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## REFERENSI

- Fadhil, S. (n.d.). Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan, 72–92. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/196010-ID-pengelolaan-sumber-daya-alam-dan-lingkun.pdf>
- Husna, F. (2016). Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna. In *e-Proceedin of Art & Design* (Vol. 3, pp. 280–293).
- International Labour Organization. (2017). *Pelatihan Keterampilan Pedesaan: Manual Generik Pelatihan untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan ( TREE )*.

- Nissa, R. R., Kp, P., Widiawati, D., & Sn, M. (2008). Dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1–7. Retrieved from <http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/craft/article/view/479/415>
- Nurfathiyah, P., Mara, A., Siata, R., & Farida, A. (2011). Pemanfaatan Video sebagai Media Penyebaran Inovasi Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (52), 30–36.